

# ***PRATHOM SCHOOL CULTURE: IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS ISLAM DI THAILAND***

**Afrin Puspasari<sup>1</sup>, Muhroji<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>12</sup>

Email: [A510150031@student.ums.ac.id](mailto:A510150031@student.ums.ac.id)

## **ABSTRAK**

Mayoritas agama yang dianut di negara Thailand adalah agama Budha sehingga perlu usaha bagi minoritas khususnya penganut agama Islam untuk mempertahankan jati dirinya sebagai muslim di Thailand. Salah satu cara yaitu melalui pengembangan sekolah Islam sebagai perantara untuk menanamkan ilmu-ilmu Islam di tengah perbedaan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan budaya sekolah Islam pada jenjang *Prathom* di Thailand. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa pada empat sekolah Islam di wilayah Thailand Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengembangan budaya sekolah Islam di Thailand yaitu dengan pembiasaan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian yang menghasilkan budaya tersebut berkembang di sekolah Islam Thailand. Sekolah Islam di Thailand Selatan menjadi pondasi dasar dalam mengajarkan dan membudayakan ajaran agama Islam. Dalam pengembangan budaya sekolah, terdapat dukungan dan hubungan positif antara *stakeholder*.

**Kata Kunci:** Budaya Sekolah, Sekolah Islam, Sekolah Dasar, Thailand

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses pembudayaan sebagai wadah pengembangan diri untuk meningkatkan harkat, martabat, dan kecakapan hidup manusia. Seorang filsuf dunia, Socrates memproyeksikan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia menjadi *good and smart*. Nabi Muhammad Saw pun menguatkan bahwa penyempurnaan akhlak dan pembentukan karakter yang baik (*good character*) merupakan misi utamanya dalam mendidik manusia. Hal yang sama digaungkan kembali oleh tokoh pendidikan barat yaitu Klipatrick bahwa moral, akhlak dan karakter adalah tujuan yang tak bisa lepas dari lingkup pendidikan (Majid & Andayani, 2011). Usaha peningkatan kualitas suatu bangsa menjadi pusat perhatian yang harus diletakkan dalam bingkai sistem pendidikan. Selaras dengan pemikiran tersebut UNESCO pada program MDG's bidang pendidikan mencanangkan 4 pilar Pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*. Dalam ranah ini, pendidikan harus diarahkan pada konsep *intellectual plus character* sehingga hal tersebut dapat mejadikan bangsa yang bermartabat di mata masyarakat dunia internasional.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah Thailand menyuarakan proses pendidikan yang terbaik sesuai dengan Undang- Undang Pendidikan Nasional Pemerintah Thailand Tahun 2542 (Tahun 1999) pasal 6 tentang pelaksanaan pendidikan, bahwa:

“Pelaksanaan pendidikan harus untuk mengembangkan warga Thailand jadi manusia yang sempurna secara raga, akal, jiwa, ilmu pengetahuan dan moral serta akhlak, dan budaya kehidupan sehari-harinya. Mampu bekerja sama dengan orang lain dengan bahagia.”

Pendidikan abad XXI dalam perkembangannya, telah diproyeksikan pada tiga komponen dasar yaitu karakter, kompetensi, dan literasi. Ketiga komponen tersebut saling terhubung dan terkait. Menurut Mochtar Buchori pendidikan karakter dapat mengantarkan siswa pada pengenalan nilai secara kognitif, menanamkan nilai secara afektif, dan pada akhirnya sampai ke penerapan nilai secara nyata/ psikomotorik (Fitri, 2012). Pencapaian pendidikan karakter dan kompetensi tersebut akan tercapai secara optimal dengan didukung oleh kemampuan literasi yang memadai. Literasi merupakan kemampuan untuk memahami suatu hal. Dengan memiliki kemampuan literasi yang baik, masyarakat akan lebih maju, lebih bijak menanggapi segala bentuk informasi, dan mampu mengolah informasi dengan baik. Penguatan ketiga komponen di atas dapat dicapai dengan penguatan sinergi antara warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam hal tersebut, sinergi dalam lingkungan sekolah dapat diselenggarakan melalui pengelolaan manajemen sekolah yang dapat di biasakan melalui program budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan kultur organisasi yang berada dalam lingkup sekolah. Budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap para personil sekolah, namun juga merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah (Daryanto & Tarno, 2015). Budaya tersebut sebagai komponen yang dapat mempengaruhi kualitas kehidupan yang berkembang berdasarkan nilai, norma, dan kebiasaan yang di anut dan dibudayakan sekolah. Hal ini warga sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan budaya sekolah tersebut karena budaya sekolah memiliki peran penting yang menjadi faktor esensial dalam membentuk karakter siswa menjadi manusia yang memiliki kecakapan personal dan akademik.

Setiap sekolah memiliki karakteristik dan corak yang khas dan unik, kekhasan itu yang membedakan tiap sekolah (Masaong & Ansar, 2011). Budaya sekolah ini yang menjadi wadah sekolah dalam membangun nilai, norma, dan tradisi di sekolah. Budaya ini yang menjadi roh bagi terciptanya atmosfer sekolah yang kondusif. Penciptaan budaya dan atmosfer sekolah yang baik dan kondusif serta sesuai dengan karakteristik siswa akan mencetak insan pembelajar yang berkualitas. Budaya sekolah merupakan komponen yang berpengaruh dalam perkembangan siswa. Apabila atmosfer sekolah diselimiti dengan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab dan kasih sayang, maka akan tercipta karakter yang baik. Suasana yang sama akan dirasakan oleh pendidik sehingga akan berdampak pada peningkatan mutu pengelolaan pembelajaran (Supraptiningrum & Agustini, 2015).

Berkaca dari kondisi ideal diatas, fenomena yang terjadi saat ini yaitu efektivitas pendidikan karakter dalam dunia pendidikan hingga kini masih sering diperdebatkan. Hal ini terjadi lantaran sering terjadinya kemerosotan nilai, moral, dan akhlak. Pendidikan yang pada hakikatnya bertujuan untuk memanusiakan manusia justru menjadi momok yang siap membinasakan karakter manusia. Fenomena ini dapat tercermin dari kasus yang terjadi dalam lingkup sekolah, antara lain kasus pemukulan siswa oleh temannya hingga tewas, kasus *bullying*, hingga kasus asusila yang dilakukan oleh oknum guru dan karyawan kepada siswanya. Hasil temuan KPAI pada tahun 2012 mencatat dari 1026 responden anak SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MAN di sembilan propinsi, 87,6 persen anak mengaku mengalami tindak kekerasan baik kekerasan fisik dan psikis di sekolah mulai dari dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam (Risminawati & Rofi'ah, 2015).

Kondisi di atas tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai karakter, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Kondisi demikian apabila dibiarkan, akan semakin menambah kemerosotan nilai karakter yang dimiliki peserta didik. Kenyataan tersebut menjadi cambukan keras yang akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter. Penyebab kemerosotan akhlak pada peserta didik salah satunya disebabkan karena kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat dari faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah dan kurangnya penanaman karakter yang dilakukan sejak dini (Wati & Arif, 2017).

Fenomena tersebut apabila dibiarkan, akan semakin menambah kemerosotan nilai karakter yang dimiliki siswa. Kenyataan tersebut menjadi cambukan keras yang akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dunia dalam rangka meningkatkan kompetensi pendidikan karakter bangsa. Salah satunya melalui Penguatan Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah. Berdasarkan urgensi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi pengembangan budaya sekolah berbasis islam di Thailand.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan budaya sekolah berbasis islam pada jenjang *Prathom* di Thailand. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa pada empat sekolah Islam yang berada pada 3 provinsi di wilayah Thailand Selatan yaitu *Sukansart Wittaya School of Narathiwat, Alawiah Wittaya School of Yala, Santi Wittaya School of Yala, dan Pathanasart School of Pattani*. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri dan dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Pengambilan data diambil ketika peneliti menjalani program magang persekolahan pada bulan juli- agustus 2018 dengan mengamati fenomena dan budaya yang terjadi di sekolah. Validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yaitu dengan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai implementasi budaya sekolah dengan menyajikan data dalam bentuk uraian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Budaya Sekolah di Thailand**

Budaya merupakan sekumpulan rutinitas dan tradisi, norma, dan nilai yang kuat sehingga dapat memengaruhi setiap sudut kehidupan sekolah. Budaya sekolah mempengaruhi apa yang orang perhatikan (fokus), bagaimana mereka mengenali diri dengan sekolah (komitmen), seberapa keras mereka bekerja (motivasi), dan sejauh mana mereka mencapai tujuan mereka (produktivitas) (Peterson & Deal, 1999). Budaya tersebut yang merupakan corak, ciri khas, karakteristik, dan citra sekolah dalam lingkup masyarakat. Setiap sekolah memiliki kekhasan yang menjadi ciri khas dari sekolah. Hal ini budaya sekolah merupakan nilai yang dianut, sikap yang dimiliki, dan kebiasaan yang ditampilkan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh civitas akademika di sekolah. kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Hal itu tidak hanya tercermin dari aspek intelektual melainkan kebudayaan secara menyeluruh yang meliputi nilai, norma, dan tingkah laku.

Setiap instansi pendidikan memiliki budaya dan nilai yang dikembangkan. Pada sistem pendidikan di Thailand. Prayut Chan-o-cha, perdana menteri dan pemimpin

junta Thailand, mengatakan reformasi sekolah sangat dibutuhkan (Khaosod English, 2015). Setelah pengambilalihan militer pada Mei 2014, Prayut, dalam siaran televisi pada bulan Juli, memerintahkan sekolah untuk menampilkan “*Thailand’s 12 core values*” dalam sistem pendidikannya yaitu:

1. *Loyalty to the Nation, a Religion, and the Monarchy*
2. *Honesty, sacrifice, endurance, and noble ideology for the greater good*
3. *Gratitude for parents, guardians, and teachers*
4. *Diligence in acquiring knowledge, via school studies and other methods*
5. *Preserving the Thai customs and tradition*
6. *Morality and good will toward others*
7. *Correct understanding of democracy with the King as Head of State*
8. *Discipline, respect for law, and obedience to the older citizens*
9. *Constant consciousness to practice good deeds all the time, as taught by His Majesty the King*
10. *Practice of Self-Sufficient Economy in accordance with the teaching of His Majesty the King*
11. *Physical and mental strength. Refusal to surrender to religious sins.*
12. *Uphold the interest of the nation over oneself.*

Setiap instansi pendidikan umum maupun swasta diwajibkan untuk menanamkan nilai tersebut di dalam lingkungan sekolah. Penerapan budaya sekolah dapat dengan efektif meningkatkan implementasi penanaman nilai dari duabelas hal di atas. Hal tersebut cenderung dapat menciptakan budaya sekolah yang positif sehingga dapat mendorong lapisan masyarakat di sekolah untuk berkerjasama, mengundang partisipasi warga sekolah dalam mengembangkan sekolah, memotivasi warga sekolah untuk mencetuskan gagasan yang inovatif dan memberikan kesempatan untuk menciptakan pembaharuan (*school branding*) yang bermuara pada pencapaian hasil yang optimal.

Secara umum dapat di gambarkan bahwa sekolah memiliki keberagaman budaya yang bervariasi pada setiap sekolah. Namun secara keseluruhan, kondisi masing-masing sekolah hampir memiliki kesamaan, mereka semua memiliki pedoman standar operasional yang sama. Salah satunya, sekolah islam berikut merupakan sekolah yang berada di bawah yayasan jaringan Assalam, *Fathoni University Thailand*. Setiap sekolah memiliki budaya/ corak yang menjadi kekhasan dari sekolah. Berikut merupakan budaya sekolah yang berkembang di sekolah islam Thailand.

#### a. **Sukansart Wittaya School/ โรงเรียนสุกัญญาศาสน์วิทยา**

Sukansart Wittaya School merupakan sekolah dasar milik Kantor Komisi Pendidikan Swasta di Area Layanan Pendidikan Narathiwat Zona 1. Sekolah ini mengedepankan pendidikan dengan penguatan nilai-nilai agama Islam. Lokasi sekolah ini terletak di Sukansart Wittaya School, Thailand Selatan yang berlokasi di 120/1 M.8 T.Bang Pao A.Muang C.Narathiwat 96000 Thailand Selatan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terdapat kegiatan yang menjadi *habitus* siswa selama belajar di sekolah yaitu siswa masuk sekolah pukul 8 pagi dan pulang pukul 4 sore. Kegiatan efektif pembelajaran di sekolah Thailand berlangsung selama lima hari dari hari senin hingga jumat. Budaya yang berlangsung dari hari senin sampai Kamis sama, namun pada hari jumat terdapat budaya khusus. Sekolah islam di Thailand mengenakan seragam bergaya muslim Melayu. Ciri khas muslim di tanah gajah putih ini adalah semua yang beragama muslim menggunakan jilbab, hal ini sebagai identitas mereka sebagai muslim. Dan bagi siswa laki-laki mengenakan pecis.

Rutinitas yang dikembangkan di sekolah. sekolah ini mempunyai hari efektif belajar dari hari senin hingga jum'at. Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam

ketika bertemu dengan teman, guru, dan karyawan dimanapun berada. Selain salam siswa diajarkan untuk menerapkan senyum, salam, dan sapa kepada siapapun. Setiap pagi di sekolah terdapat penyambutan siswa oleh guru yang bertugas yang dilakukan secara bergiliran sesuai jadwal yang telah di susun. Guru menyambut siswa di depan gerbang pintu masuk yang dilakukan setiap hari pada jam 7.30 pagi. Penyambutan tersebut dilakukan dengan berjabat tangan antara siswa dengan guru. Bagi siswa sejak dini diajarkan untuk tidak berjabat tangan dengan yang bukan makhromnya namun hanya diperbolehkan untuk berjabat tangan kepada mahramnya saja. Kemudian dilakukan upacara bendera di sekolah Thailand dilakukan setiap hari dari hari senin- kamis pukul 08.00 pagi sebelum kegiatan pembelajaran. Upacara tersebut dilakukan oleh semua jenjang dari briban hingga prathom yang dilaksanakan di lapangan sekolah. Petugas upacara yaitu siswa pada kelas tinggi pada jenjang prathom dengan bergiliran setiap harinya sesuai dengan jadwal. Upacara sendiri terdiri atas menaikkan bendera, penghormatan bendera, menyanyikan lagu kebangsaan thailand, amanat, dan terakhir senam yang dikawal oleh guru yang bertugas. Jika bendera Thailand dinaikkan segala aktivitas yang dilakukan harus dihentikan, dan hormat pada bendera. Setelah itu sebelum memasuki ruang kelas, siswa berbaris dan bersalaman kepada semua guru yang telah berbaris di pinggir lapangan. Kemudian siswa masuk ke dalam kelas untuk belajar.

Pada saat proses pembelajaran dikelas Budaya melepas alas kaki di sekolah merupakan pembiasaan wajib yang dilakukan oleh siswa. Di dalam kelas siswa hanya mengenakan kaos kaki, sedangkan sepatu di lepas dan diletakkan pada rak sepatu yang telah disiapkan di dalam kelas. Peletakkan rak sepatu ada di luar kelas yaitu di dekat pintu masuk. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersihan. Penyambutan guru dilakukan sebelum proses pembelajaran kepada setiap guru yang masuk. Siswa biasa menyambut guru dengan berdiri dan menyapa dengan mengatakan *shawadikhap*” kemudian guru membalas dengan hal yang sama. Pembinaan islami dilakukan dengan kegiatan Qiraati dilakukan setiap hari dari hari senin hingga jumat di pagi hari setelah melakukan upacara dan dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Qiraati dilakukan sekitar 30 menit dengan dibimbing oleh guru. Para siswa secara bergantian membaca buku qiraati sesuai dengan tingkatan/ kemampuan mereka. Pada kelas bawah siswa membaca iqra sedangkan kelas atas siswa membaca juz amma dengan di dampingi oleh guru kelas. Metode yang digunakan adalah dengan menyimak yang dilakukan oleh guru. Kegiatan ini berlangsung selama satu jam pelajaran.

Sekolah islam di Thailand memberikan jam khusus untuk melakukan sholat berjamaah. sholat duhur dan ashar dilakukan di masjid sekolah. khusus untuk hari jumat tidak diadakan upacara melainkan digantikan dengan sholat dhuha bersama. Khusus pada hari jumat diadakan sholat dhuha bersama di pagi hari dan di siang hari sholat jumat berjamaah. Sekolah menyediakan makan siang bagi siswa karena mereka belajar dari pagi hingga sore. Makan siang disajikan pada jam istirahat dari jam 12.00 siang hingga 01.30 siang. Hal yang unik di sekolah thailand yaitu pembagian susu yang dilakukan setiap hari. Pembagian susu merupakan program pemerintah untuk mencukupi gizi pada anak. Di Sukansart Wittaya School pembagian susu dilakukan pada saat jam makan siang. Terdapat lokasi khusus untuk makan, setiap hari siswa mengantre dengan rapi untuk mendapatkan makan. Siswa biasa makan bersama di tempat tersebut bersama teman- temannya.

Siswa di Sukansart Wittaya School berasal dari daerah yang berbeda- beda. Bagi siswa yang lokasi rumahnya jauh, disediakan mobil antar jemput siswa.

Terdapat sopir yang bertugas. Selain itu, bagi siswa yang lokasi rumah berdekatan dan searah dengan guru akan diantar jemput dengan guru. Setelah memasuki jenjang *mattayom* disediakan asrama untuk siswa.

Sekolah ini memiliki kegiatan ko kulikuler yaitu *sukanwarna* yaitu pesta seni dan olahraga yang diadakan setiap tahunnya. Selain itu terdapat program *outdoor class*, salah satunya program penanaman mangrove bersama di daerah pattani. Sedangkan Ekstrakurikuler yang ada di Sukansart Wittaya School adalah *scout* dan *nasyid*. Kegiatan ini biasa dilakukan pada sore hari dipandu oleh guru. Ekstrakurikuler *scout* dilakukan dengan melatih *softskill* dan *hardskill* siswa dalam hal pertahanan. Sedangkan *nasyid* yaitu dengan bersholawat.

**b. Alawiah Wittaya School/ โรงเรียนอาลาวิยะห์วิทยา**

Alawiah Wittaya School merupakan sekolah islam swasta yang terletak di Tanopute 84, Bannang Sata District, Provinsi Yala 95130, Thailand. Sekolah ini berada di bawah yurisdiksi Kantor Kantor Pendidikan Swasta, Kabupaten Bannang Sata , Provinsi Yala, Kode Institusi Pendidikan 65108. Alawiah Wittaya School memiliki kebiasaan atau rutinitas yang berbeda dari sekolah di Thailand karena membawa budaya melayu di dalamnya dengan mengangkat nilai- nilai islam di dalamnya. Proses pembelajaran berlangsung selama lima hari dari hari senin hingga jumat. Proses pembelajaran berlangsung dari jam 08.00 pagi sampai 03.30 sore (setelah menyelesaikan sholat ashar).

Budaya sekolah yang berkembang di sekolah ini dapat terefleksi dari kegiatan rutin yang diteladani oleh siswa. Rutinitas tersebut di mulai ketika siswa berangkat ke sekolah terdapat angkutan khusus berupa mini bus/van yang digunakan untuk antar jemput siswa. Angkutan tersebut disediakan oleh sekolah dan ada petugas khusus untuk antar jemput siswa. Setelah sampai di sekolah, terdapat guru yang menyambut kedatangan siswa. Pembiasaan yang dilakukan yaitu dengan saling tegur sapa dan bersalaman. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari. Setelah itu siswa masuk ke dalam kelas untuk persiapan melakukan upacara. Peneladanan yang unik di sekolah Thailand yaitu adanya Upacara yang di selenggarakan setiap hari di pagi hari. Upacara dilakukan dengan mengibarkan bendera thailand, bernyanyi, amanat, dan berdoa. Dalam berdoa di gunakan tiga bahasa yaitu bahasa Thailand, bahasa Arab, dan bahasa Melayu. Setelah upacara pada hari rabu dan jumat diadakan senam pagi. Setelah itu siswa memasuki ruangan kelas untuk melakukan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari budaya yang ada disekolah. Di dalam kelas siswa melepaskan sepatu dan di letakkan pada rak sepatu yang berada di luar kelas. Sebelum proses pembelajaran berlangsung terdapat kegiatan qiraati. Untuk kelas rendah yaitu *prathom* 1, 2, dan 3 membaca iqra sedangkan untuk kelas tinggi yaitu *prathom* 4,5, dan 6 setoran hafalan surat Al-Qur'an dan sholat dhuha yang dibimbing oleh guru. Hal yang unik di sekolah ini yaitu penerapan *calistung/ brainstorming* sebelum memulai pembelajaran yaitu dengan alat hitung yang dilakukan selama 15 menit setiap paginya. Metode ini digunakan untuk melatih siswa dalam berhitung/ kecerdasan matematis. Khusus di sekolah ini terdapat kelas internasional yang baru diterapkan untuk *prathom* 1 dan 2, khusus di kelas ini siswa dibiasakan untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

Kebiasaan untuk menunjang gizi para siswanya, di sekolah thailand memberikan susu setiap hari kepada siswa. Setiap kelas disediakan sekotak susu untuk dibagikan pada siswanya. Selain itu setiap istirahat berlangsung, siswa disiapkan makan siang oleh guru pada jam 12.00 siang. Setelah makan siang siswa melakukan sholat duhur secara berjamaah di masjid sekolah. Istirahat sekolah pada

siang hari berlangsung hingga setengah 02.00 siang. Di sela waktu tersebut dimanfaatkan siswa untuk bermain dan berinteraksi pada teman ataupun guru.

Alawiah Wittaya School mengembangkan program ko kulikuler setiap tahunnya yaitu program *Mater English Camp* yang dilakukan selama dua hari satu malam di sekolah. kegiatan ini dikhususkan untuk siswa *prathom* 5 dan 6 untuk mengasah kemahiran dalam berbahasa Inggris. *Master English camp* ini di selenggarakan dengan metode *outbound* yaitu siswa yang melewati setiap pos akan di berikan tantangan sesuai karakteristik setiap pos, misalnya pos *body, fruit and vegetables, drink and food* dan lain – lain. Selain itu terdapat *Sukanwarna* yaitu pesta olahraga, dalam sukanwarna terdapat permainan – permainan yang di lombakan seperti sepak takraw dan lomba *nasyid*. Di samping kegiatan ko kulikuler yang dikembangkan, terdapat ekstrakulikuler bagi siswa di sekolah ini yaitu *nasyid* dan *scout*. Kegiatan *scout* tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga dengan mengikuti kegiatan perkemahan internasional salah satunya di Indonesia.

**c. SantiWittaya School/ โรงเรียนศานติวิทยา**

Santi Witya School merupakan salah satu sekolah islam swasta terbaik yang terletak di Kotabaru, Raman District, Provinsi Yala 95140, Thailand. Sekolah ini memiliki kelas reguler dan internasional. Proses pembelajarannya berlangsung selama lima hari dalam seminggu dari pukul 08.00 pagi – 04.00 sore. Setiap kelas terdapat dua guru dalam proses pembelajaran. Guru utama sebagai pengajar dan guru pendamping bertugas untuk mendampingi dan mengkondisikan siswa.

Dalam keseharian, seperti pada sekolah Thailand lainnya Santi Witya School bekerjasama dengan pihak swasta untuk menyediakan mobilpenjeputan bagi siswa. Terdapat budaya peneladanan di sekolah ini yaitu melalui kegiatan upacara bendera. Upacara ini dilakukan setiap hari dengan penghormatan bendera Thailand, menyanyikan lagu kebangsaan, dan ber'doa bersama. Setelah melakukan prosesi upacara, siswa memiliki kewajiban untuk qiraati. Bagi siswa *prathom* 1, 2, dan 3 membaca tulis Al Qur'an atau BTA sedangkan untuk *prathom* 3,4, dan 5 menyetorkan hafalan surat dalam Al Qur'an kepada wali kelas masing- masing.

Pada saat proses pembelajaran, guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan memberikan *ice breakings* selama sepuluh sampai lima belas menit seperti pada kelas Internasional untuk sebelum proses pembelajaran bahasa Inggris seorang guru dari Nigeria dan Filiphina mengerakkan siswa untuk bernyanyi lagu – lagu bahasa Inggris, games, dan lain- lain. Posisi tempat duduk siswa juga tidak di bedakan antara laki- laki dan perempuan, namun sejak dini anak- anak diajarkan untuk mengenal mahramnya. Proses pembelajaran sendiri dalam satu menit terdiri atas sembilan puluh menit dan setiap pergantian pelajaran terdapat jeda selama 10- 15 menit yang memungkinkan siswa untuk dapat mempersiapkan pelajaran selanjutnya, bermain, atau jajan di kantin sebelum beralih ke pelajaran selanjutnya.

Pada siang hari terdapat istirahat yang digunakan siswa untuk sholat duhur dan makan siang serta bermain. Pada sholat duhur dilakukan secara bergantian dengan pengawasan dari petugas. Untuk *prathom* 1,2, dan 3 ketika sholat diawasi oleh siswa *prathom* 4,5, dan 6 serta untuk siswa *prathom* 4,5, dan 6 di awasi oleh guru. Berbeda pada hari jumat, siswa laki- laki di arahkan untuk sholat jumat bersama di pusat kota Yala, perjalanan dari sekolah menuju pusat kota yala menghabiskan waktu 15- 20 menit. Setelah melakukan sholat jumat siswa kembali ke sekolah. namun proses pembelajaran tidak di selenggarakan melainkan diganti dengan kegiatan bersih- bersih sekolah untuk semua siswa.

Ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah ini yaitu *scout* dan *nasyid*. Sedangkan kegiatan ko kulikuler terdapat sukanwarna yang merupakan pesta olahraga yang diadakan setiap tahun.

**d. Pathanasart School / โรงเรียนพัฒนศาสตร์**

Pathanasart School merupakan sekolah yang terletak di 4 Nam Dam, Amphoe Thung Yang Daeng, Chang Wat Pattani 94140, Thailand. Sekolah ini memiliki kelas reguler dan internasional. Penataan kelas di bedakan antara siswa laki- laki dan perempuan. Proses pembelajaran di sekolah ini dilakukan dari pukul 8.00 sampai pukul 04.00 sore. Disekolah ini siswa menggunakan seragam muslim Melayu.

Budaya yang berkembang di sekolah ini yaitu penyambutan kedatangan siswa yang dilakukan oleh guru dengan bersalaman kepada siswa dan setiap pagi siswa diwajibkan untuk mengikuti upacara bendera. Upacara tersebut terdiri atas menyanyikan lagu Thailand dan berdoa. Setelah upacara selesai, siswa masuk ke dalam kelas dengan berbaris kemudian bersalaman dengan guru. Sebelum siswa berdoa bersama kemudian membaca qiraati. Sama seperti di sekolah islam Thailand lainnya, sekolah ini menerapkan setoran hafalan surat Al Qur'an kepada wali kelas masing- masing. Pada saat istirahat siswa dibagikan sekotak susu untuk memenuhi kebutuhan gizinya.

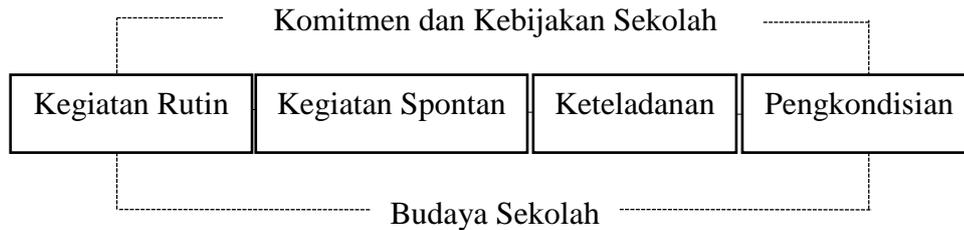
Budaya sholat dhuha dan dhuhur bersama di biasakan bagi para siswa dibimbing oleh guru. Setelah selesai sholat dhuhur, siswa disediakan makan siang oleh pihak sekolah. Jam istirahat siang juga dimanfaatkan oleh siswa untuk bermain bersama teman. Jam Istirahat ini dimulai dari sholat dhuhur sampai setengah dua dan dilanjutkan proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan pengembangan sekolah yang digalakkan di sekolah ini yaitu adanya *Sukanwarna*. *Sukanwarna* merupakan pesta olahraga tahunan dengan bekerjasama dengan sekolah luar dan mengadakan perlombaan seni dan olahraga. Dan kegiatan hari anak nasioanal. Sekolah telah menyelenggarakan kegiatan untuk anak-anak untuk berpartisipasi. Banyak kegiatan seperti permainan *dowdy*, permainan *flip*, bola kapur, permainan melempar, permainan melempar, dan sebagainya. Ekstrakurikuler yang ada disekolah ini ada *nasyid*, olahraga, dan *scout*.

Berdasarkan deskripsi budaya sekolah di sekolah islam Thailand diatas, terdapat berbagai aspek yang mampu untuk menanamkan karakter pada siswa melalui budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan Owens bahwa budaya dapat dimaknai dengan harapan seseorang dalam berperilaku berdasarkan nilai- nilai yang telah ada yang juga mencerminkan tujuan dari sekolah itu sendiri (Kurnia & Bambang, 2012). Hal tersebut dapat diresapi bahwa penanaman karakter yang unggul terbentuk apabila sekolah mempunyai budaya yang baik, terlebih lagi budaya yang condong kearah religius. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri, *intrinsic motivation*, bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya.

**2. Implementasi Pengembangan Budaya Sekolah di Thailand**

Sekolah merupakan sebuah satuan organisasi yang memiliki keunikan dan tradisi tersendiri yang disebut dengan budaya. Budaya tersebut dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh nilai, pandangan atau persepsi, keyakinan, kebiasaan, kebijakan, dan perilaku *stakeholder* yang berada di dalamnya. Pengembangan budaya sekolah sebagai pusat kegiatan belajar dapat diselenggarakan melalui proses pengembangan diri(Ramly, 2011), proses tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan berikut ini.



Gambar 1. Proses Pengembangan budaya sekolah

Proses pendidikan pada sekolah Islam di Thailand menerapkan pendidikan berbasis islami dengan pengintegrasian antara kurikulum umum/ kerajaan dan islam. Selain dalam proses pendidikan tersebut dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, pihak sekolah menempatkan peranan guru dalam proses pembentukan karakter siswa. Peranan seorang guru yaitu sebagai pengawas dan fasilitator bagi siswa dalam mengembangkan aqidah dan akhlak yang dimiliki siswa. seluruh stakeholder sekolah yang mencakup guru, kepala sekolah, dan karyawan menjadi pondasi dasar/ orang yang dapat diteladani dalam membantu siswa dalam proses pembentukan karakter Islami ke arah *akhlakul karimah*. Pengembangan budaya tersebut dapat tercermin dari hal berikut ini.

Tabel 1. Pengembangan Budaya Sekolah Islam di Thailand

Aspek Budaya Sekolah	Sukansart Wittaya School	Alawiah Wittaya School	Santi wittaya School	Pathanasart School
<b>Kegiatan Rutin</b>	Penjemputan	Penjemputan	Penjemputan	Penjemputan
	Upacara dan senam	Upacara dan senam	Upacara	Upacara dan baris
	Penyambutan siswa oleh guru	Penyambutan siswa oleh guru		Penyambutan siswa oleh guru
	berdoa	berdoa	berdoa	Berdoa
	Sholat dhuha dan dhuhur	Sholat dhuha dan dhuhur	Sholat dhuha dan dhuhur	Sholat dhuha dan dhuhur
	Makan siang dan pembagian susu	Makan siang dan pembagian susu	Makan siang dan pembagian susu	Makan siang dan pembagian susu
	Ice breaking	Calistung	Ice breaking	Ice breaking
<b>Kegiatan Spontan</b>	mengucapkan salam			
	bersikap sopan santun			
	membuang sampah pada tempatnya			
	meminta izin			
<b>Keteladanan</b>	Tolong menolong			
	Pengembangan nilai- nilai islami dan pendidikan karakter melalui budaya sekolah			
<b>Pengkondisian</b>	Memakai seragam muslim melayu			
	Melepas sepatu di gedung sekolah			
	Memasang foto raja dan bendera di dalam kelas			

Aspek Budaya Sekolah	Sukansart Wittaya School	Alawiah Wittaya School	Santi wittaya School	Pathanasart School
Ekstrakurikuler	Nasyid	Nasyid	Nasyid	Nasyid
	Scout	Scout	Scout	Scout
Kegiatan Pengembangan		Renang		Olahraga
	Sukanwarna	Sukanwarna	Sukanwarna	Sukanwarna
	Menanam Mangrove	<i>Master English Camp</i>		Hari Anak Nasional

Berdasarkan tabel di atas dengan mengambil empat sekolah sebagai subyek penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pengembangan budaya sekolah pada sekolah islam di Thailand memiliki corak yang sama dan berasaskan pendidikan islam yang mengarah pada pembentukan *akhlakul karimah*. Perbedaan yang mendasar hanya terletak pada program pengembangan sekolah dan ekstrakurikuler. Berikut merupakan deskripsi implementasi pengembangan budaya sekolah di sekolah islam Thailand.

#### a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang konsisten dan terus menerus dilakukan hampir setiap hari. Strategi yang dilakukan untuk membudayakan kegiatan rutin yaitu dengan memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tujuan dari pembudayaan kegiatan rutin tersebut yaitu mengajarkan siswa untuk membiasakan penanaman nilai, akhlak, dan moral dengan mengerjakan suatu kegiatan rutin.

Sekolah islam di Thailand menerapkan full day school yang dimulai dari pukul 08.00 pagi hingga 04.00 sore. Sekolah tersebut berlangsung selama lima hari yaitu dari hari senin hingga jumat.

Di sekolah islam Thailand, kegiatan rutin yang dilakukan yaitu penjemputan siswa, penyambutan siswa, upacara setiap hari, berbaris, qiraati, sholat dhuha dan dhuhur, makan siang dan pembagian susu, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri.

#### b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh disiswa tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (fleksibel). Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada siswa secara spontan dalam membiasakan perilaku akhlakul karimah yang tercermin dari nilai- nilai islami.

Di sekolah islam Thailand, kegiatan spontan yang dilakukan yaitu dengan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman, membiasakan untuk bersikap sopan santun, membiasakan antre, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, meminta izin ketika keluar dan masuk kelas, membiasakan menolong orang lain.

#### c. Keteladanan

Keteladanan merupakan pembiasaan perilaku atau sikap yang dimiliki oleh siswa dan seluruh stakeholder sekolah dengan memberikan contoh atau keteladanan melalui tindakan yang baik sesuai dengan sunnah rasul sehingga diharapkan dapat menjadi pedoman dan dianut oleh siswa lain. Prinsip meniru ini yang digunakan para stakeholder dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa karena kesadarannya dan bukan karena suatu paksaan meainkan mereka sadar dan terbiasa melakukan.

Di sekolah islam Thailand, keteladanan dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai islami yang ada di sekolah yaitu mengenai aqidah dan akhlak. misalnya dengan membiasakan sholat, membiasakan berpakaian rapi, membiasakan datang tepat waktu, membiasakan berbahasa dengan baik, membiasakan bersikap ramah, membiasakan rajin membaca, bersalaman dengan *mahrom*, berbusana *syari* menurut syariat agama islam.

#### d. Pengkondisian

Pengkondisian merupakan penciptaan iklim yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di sekolah. pengkondisian tersebut dapat tercermin dari visi, misi, dan tujuan sekolah serta peraturan atau tata tertib yang mengikat seluruh stakeholder untuk tunduk dan patuh. Selain itu dapat diterapkan dalam kegiatan terprogram yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun luar kelas untuk memberikan wawasan dan pengalaman tambahan pada siswa.

Di sekolah islam Thailand, pengkondisian tercermin dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler scout, nasyid, dan olahraga. Selain itu program pengembangan sekolah yaitu sukanwarna, english master camp dan peringatan hari nasioanl. Selain itu pengkondisian dilakukan dengan mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter dalam tata tertib sekolah, yaitu dengan memakai seragam muslim melayu, melepas sepatu ketika berada digedung sekolah, menempelkan foto raja di setiap kelas, kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter pada diri siswa melalui budaya sekolah yang dilaksanakan akan menjadi efektif apabila diintegrasikan kedalam pelaksanaan pembelajaran dan perilaku siswa yang didasari oleh tatakrama, budi pekerti yang sesuai dengan budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai dampak budaya sekolah terhadap proses pemberlajaran menunjukkan bahwa dimensi budaya sekolah dampak yang kuat dan positif pada proses pembelajaran. Kolerasi yang kuat terlihat pada pengembangan karakter siswa dan profesionalisme guru. komponen tersebut terjalin dalam bentuk toleransi, saling menghormati, menghormati, kerja sama, perhatian, perilaku, dan promosi prestasi murid, berada di bawah pengaruh langsung dari budaya sekolah. (Glusac, Tasic, Nikolic, Terek, & Gligorovic, 2015).

### 3. Peran *Stakeholder*

Implementasi pengembangan budaya sekolah di sekolah islam Thailand membutuhkan beberapa upaya untuk mencapai penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan optimal yaitu melalui kegiatan yang dikembangkan melalui program- program pengembangan sekolah. dalam penciptaan hal tersebut, sekolah membutuhkan kekuatan dari pemangku kepentingan (*Stakeholder sekolah*).Koneksi ini yang mendorong sekolah maju. Seluruh *stakeholder* sekolah perlu bekerja keras membangun hubungan positif dan otentik sehingga moral dan nilai-nilai, budaya dan iklim, inovasi dan berbagi, mengubah dan mendukung, dan lingkungan serta pencapaian dapat didukung. Hubungan adalah kuncinya. (Prokopchuk, 2016).

#### a. Pemerintah

Pemerintah memberikan pendanaan secara intensif terhadap sekolah swasta maupun sekolah kerajaan di Thailand. Pemerintah sudah memberikan kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan islam di Thailand.

#### b. Pimpinan sekolah, guru, dan karyawan, siswa

Seluruh *stakeholder* menciptakan suasana sekolah yang penuh keharmonisan dan menciptakan hubungan baik. seseorang pemangku kepentingan yaitu guru,

kepala, sekolah dan staff sekolah memberikan penelanaan dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dapat siswa dapat meneladani yang akan membudaya di sekolah.

## **SIMPULAN**

### **1. Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengembangan budaya sekolah Islam di Thailand yaitu dengan menggunakan strategi pembiasaan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian yang menghasilkan budaya tersebut berkembang di sekolah Islam Thailand. Budaya sekolah yang dikembangkan di sekolah tergambar dari rutinitas dan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang berlangsung pada proses pendidikan. Sekolah Islam di Thailand Selatan menjadi pondasi dasar dalam mengajarkan dan membudayakan ajaran agama Islam. Dalam pengembangan budaya sekolah, terdapat dukungan dan hubungan positif antara *stakeholder*.

### **2. Ucapan Terima Kasih**

Penelitian ini merupakan bagian dari skripsi program studi pendidikan guru sekolah dasar. Terimakasih kepada Dyah Mareta Cahya sebagai asisten peneliti di Alawiah Wittaya School of Yala, Eri Nugroho di Santi Wittaya School of Yala, Angi Fidyah Bintang Oktafiany di Pathanhasat School of Pattani, dan Sukansart Wittaya School of Narathiwat yang telah membantu proses penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto, & Tarno, H. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Cetakan 1). Yogyakarta: Gava Media.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Glusac, D., Tasic, I., Nikolic, M., Terek, E., & Gligorovic, B. (2015). A study of impact of school culture on the teaching and learning process in Serbia based on school evaluation. *Nastava i Vaspitanje*, 64(2), 255–268. <https://doi.org/10.5937/nasvas1502255g>
- Khaosod English. (2015). Prayuth Asks Media to Stop Asking Kids About “12 Values.” Retrieved from <http://www.khaosodenglish.com/life/2015/01/24/1422080179/>
- Kurnia, A., & Bambang. (2012). *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masaong, A. K., & Ansar. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model dan Implementasi)*. Gorontalo: Senta Media.
- Peterson, K. D., & Deal, T. E. (1999). *The Shaping School Culture Fieldbook*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Prokopchuk, J. (2016). Unpacking the Impact of School Culture: A Principal’s Role in Creating and Sustaining the Culture of a School. *SELU: Research Review Journal*, 1(2), 73–82.
- Ramly, M. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Risminawati, & Rofi’ah, S. N. (2015). Implementasi pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah sd muhammadiyah program khusus kotta barat tahun pelajaran 2013/ 2014. *Profesi Pendidkan Dasar Vol. 2 , No 1*,

*Juli 2015 : 68-76, 2(1), 9.*

Supraptiningrum, & Agustini. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, V/2, 219–228.*

Undang- Undang Pendidikan Thailand. พระราชบัญญัติการศึกษาแห่งชาติ พ.ศ . ๒๕๔๒แก้ไขเพิ่มเติม ฉบับที่ ๒ (พ.ศ .๒๕๔๕และ) ฉบับที่ ๓ (พ.ศ .๒๕๕๓

Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (November), 60–63. Retrieved from <http://eprints.uad.ac.id/9629/>